MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 19 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ANALISIS PENGARUH INFLASI, TPT, DAN TPAK TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA: PENDEKATAN MODEL ARDL

Lufvia Titana Lestari[1], Ketalat Monika[2], Duwi Wahyuni[3], Puan Candra Syahanani[4], Laksmi Yustika Devi[5]
Pembangunan Ekonomi Kewilayahan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
[1]lufviatitanalestari@mail.ugm.ac.id [2]ketalatmonika2005@mail.ugm.ac.id
[3]duwiwahyuni@mail.ugm.a.id [4]puancandrasyahanani@mail.ugm.ac.id [5]laksmiydevi@ugm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, open unemployment rate (TPT), and labor force participation rate (TPAK) on poverty levels in Indonesia for the period 1994-2023. Secondary data used comes from the World Bank and other official sources for 30 years. The Autoregressive Distributed Lag (ARDL) analysis method is applied to test the short-term and long-term relationships between variables. The results of the analysis show that inflation and TPT have a significant positive effect on poverty levels in both periods, indicating that increases in inflation and unemployment tend to increase poverty. Meanwhile, the TPAK variable has a negative but insignificant effect on poverty levels. These findings indicate that price stability and increased employment opportunities are key factors in poverty alleviation in Indonesia. This study provides important implications for policy makers to focus on controlling inflation and creating quality jobs in order to reduce poverty effectively.

Keywords: Inflation, Open Unemployment Rate, Labor Force Participation Rate, Poverty, ARDL Model, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1994–2023. Data sekunder yang digunakan berasal dari World Bank dan sumber resmi lainnya selama 30 tahun. Metode analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL) diterapkan untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan TPT secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan pada kedua periode, menunjukkan bahwa kenaikan inflasi maupun pengangguran cenderung meningkatkan kemiskinan. Sementara itu, variabel TPAK memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga dan peningkatan kesempatan kerja menjadi faktor kunci dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan untuk fokus pada pengendalian inflasi dan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas guna mengurangi kemiskinan secara efektif.

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kemiskinan, Model ARDL, Indonesia.

Article history
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

1. Pendahuluan

Kemiskinan menjadi permasalahan yang sangat umum di banyak negara berkembang, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan itu sendiri salah satunya tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Karena suatu tingkat kemiskinan juga mencerminkan kesejahteraan penduduk di suatu negara

(Christianto, 2013). Suparlan (1984) juga mendeskripsikan kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah atau beberapa atau segolongan orang yang memiliki tingkat kekurangan materi jika dibandingkan dengan standar kehidupan masyarakat pada umumnya.

Salah satu indikator yang sangat penting dalam ekonomi adalah inflasi, pemerintah selalu mengupayakan bahwa laju pertumbuhannya inflasi selalu stabil agar tidak menyebabkan masalah makro ekonomi dengan dampak tidak stabilnya perekonomian. Tidak hanya dampak negatif yang ditimbulkan dari inflasi tetapi inflasi juga terkadang membawa dampak positif. Ketika inflasi tinggi dan tidak stabil ini menjadi cerminan bahwa terjadi ketidakstabilan juga dalam perekonomian yang berdampak pada naiknya harga barang maupun jasa secara umum dan terus menerus dan pada akhirnya membawa dampak dengan naiknya tingkat kemiskinan di suatu daerah. Masyarakat yang pada awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari harinya namun karena terjadinya tingkat inflasi akan menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya tersebut sehingga dapat meningkatkan kemiskinan (Ningsih et al, 2018).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan, masalah ketenagakerjaan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan naiknya kemiskinan di suatu darah, ketenagakerjaan ini juga menjadi masalah yang begitu nyata di lingkungan bahkan bisa saja menyebabkan permasalahan baru di bidang ekonomi maupun non ekonomi (Mardiatillah et al, 2021). Jumlah pengangguran yang terus bertambah setiap tahunnya tanpa diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, upah yang diberikan tidak sesuai dengan jumlah pengeluaran, dan kualitas hidup masyarakat yang rendah merupakan beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya angka kemiskinan di Indonesia (Prayoga et al, 2021).

Jhingan (2000) menyebutkan bahwa ada tiga penyebab kemiskinan yaitu, buruknya fasilitas kesehatan dan konsumsi, tingkat pendidikan yang masih rendah, dan juga masih banyaknya masyarakat yang berfokus pada sektor pertanian. Namun jika dilihat dari sisi ketenagakerjaan dengan adanya peningkatan jumlah partisipasi angkatan kerja menjadi poin penting hal ini dikarenakan dengan lebih banyaknya penduduk yang tidak bekerja akan meningkatkan jumlah penduduk miskin atau dengan tingginya partisipasi kerja jumlah penduduk miskin juga akan berkurang.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Kemiskinan, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 1994-2023

Tahun	Kemiskinan (%)	Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
1994	54,3	9,67	4,366	66,2
1998	68,31	77,61	5,459	66,6
2003	68,31	5,16	6,658	67,3
2008	19,19	10,23	7,209	67
2013	10,81	7,72	4,336	68
2018	4,41	3,61	4,387	70
2023	1,82	2,61	3,308	69,1

Sumber : World Bank, (diolah 2025)

Data dari World Bank menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia menurun signifikan dari 54,3% (1994) menjadi 1,82% (2023). Penurunan ini didorong oleh stabilnya inflasi yang menurun dari 77,61% (1998) ke 2,61% (2023), serta menurunnya TPT dari 6,806% (2003) ke 3,308% (2023). Sementara itu, TPAK relatif stabil di kisaran 66–70%. Analisis menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan TPAK tidak signifikan. Hal ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa stabilitas harga dan penciptaan lapangan kerja penting dalam menurunkan kemiskinan. Dengan adanya penelitian ini kami ingin mengetahui lebih lanjut apakah teori teori yang sudah ada sejalan dengan fakta lapangan dan mencari berapa tingkat signifikansi dari variabel variabel yang dirasa dapat mempengaruhi kemiskinan tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap daya beli, terutama masyarakat berpendapatan rendah (Agustina, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), tingkat inflasi tahun 2022 sebesar 5,51% menyebabkan peningkatan pengeluaran rumah tangga miskin sebesar 3,9%, yang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin sebanyak 200 ribu jiwa. Mardiatillah (2021) menemukan bahwa inflasi secara signifikan meningkatkan kemiskinan di Sumatera Selatan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT menunjukkan kurangnya lapangan kerja, sehingga mendorong kenaikan kemiskinan (Anwar & S.D, 2020). Namun, dalam konteks tertentu, program bantuan sosial dapat meredam efek negatif ini. Sebagai contoh, Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia telah terbukti membantu mengurangi tingkat kemiskinan ekstrem dengan memberikan bantuan tunai bersyarat kepada keluarga kurang mampu, sehingga mampu menjaga daya beli mereka saat terjadi tekanan ekonomi (Jurnal Moneter, 2025).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK memiliki peranan krusial dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja. Penelitian oleh Anwar (2012) menemukan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan karena semakin banyak penduduk usia produktif yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kumalasari (2017) juga menegaskan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan dan peningkatan partisipasi angkatan kerja menjadi kunci dalam mengentaskan kemiskinan di Jawa Tengah. Namun demikian, tidak semua peningkatan partisipasi angkatan kerja secara otomatis menurunkan kemiskinan, terutama bila pekerjaan yang didapat belum mencukupi standar penghasilan layak (Erfiana et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kualitas lapangan kerja sama pentingnya dengan kuantitas.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi, pengangguran, dan partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan data time series dari tahun 1994-2023. Data yang digunakan didapatkan dari *World Bank* dan sumber-sumber yang relevan. Data yang digunakan berupa data Tingkat Kemiskinan, Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang kemudian dilakukan pengujian menggunakan aplikasi Stata 17.

Lokasi dan Waktu Penelitian

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 19 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data makroekonomi Indonesia periode 1994–2024, sehingga tidak terbatas pada satu lokasi fisik tertentu, melainkan menggunakan data sekunder nasional yang relevan.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data makroekonomi Indonesia periode 1994–2024, sehingga tidak terbatas pada satu lokasi fisik tertentu, melainkan menggunakan data sekunder nasional yang relevan.

Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari World Bank untuk setiap variabel dari tahun 1994-2023. Selanjutnya, Uji Stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dilakukan guna memastikan bahwa setiap variabel sudah terintegrasi pada tingkat (I(0)) ataupun stasioner setelah diferensiasi pertama (I(1)) dan tidak ada variabel yang terintegrasi pada orde dua. Setelah memastikan tidak terdapat variabel I(2), langkah berikutnya adalah menentukan *lag optimum* untuk masing-masing variabel berdasarkan beberapa kriteria informasi seperti *Akaike Information Criterion* (AIC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQIC), dan *Schwarz Bayesian Information Criterion* (SBIC).

Uji Kausalitas Granger dilakukan guna mengetahui hubungan timbal balik antar variabel. Selanjutnya, dilakukan Uji Kointegrasi (Bound Test) dan Model ARDL diestimasi untuk menilai apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Apabila ditemukan adanya hubungan jangka panjang, maka langkah selanjutnya adalah mengestimasi koefisien jangka panjang serta membangun model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*/ECM) untuk menggambarkan penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Terakhir, Uji Stabilitas Model dilakukan dengan metode CUSUM dan *CUSUM of Squares* untuk memastikan kestabilan parameter dalam model.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Uji Stasioneritas

Tabel 2. Uji Stasioneritas

Variable	*Unit Root*	*Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test Statistic*	Prob ADF	*Critical value* 5%	Ket
Tingkat Kemiskinan	Level	-1.411	0.5772	-2.625	Tidak Stasioner
	First Diff	-7.469	0.000	-2.992	Stasioner
Tingkat Inflasi	Level	-5.274	0.0000	-2.989	Stasioner
	First Diff	-9.003	0.000	-2.992	Stasioner
Tingkat Pengganggu ran Terbuka	Level	-0.643	0.8610	-2.989	Tidak Stasioner
	First Diff	-4.829	0.001	-2.992	Stasioner

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 19 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Level	-1.908	0.3283	-2.989	Tidak Stasioner
	First Diff	-7.042	0.000	2.992	Stasioner

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Hasil uji ADF menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi sudah stasioner pada level dan variabel lain seperti Tingkat Kemiskinan, TPT, dan TPAK stasioner setelah dilakukan diferensiasi pertama. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada variabel yang stasioner di tingkat orde dua (I(2)), sehingga pemodelan dengan metode ARDL dapat dilakukan.

Penentuan Lag Optimum

Gambar 1. Hasil *Lag Optimum*

```
. varsoc KEMISKINAN INFLASI TPT TPAK

Lag-order selection criteria

  Sample: 1998 thru 2023                                  Number of obs = 26
```

Lag	LL	LR	df	p	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	-273.997				22765.4	21.3844	21.4401	21.5779
1	-206.706	134.58	16	0.000	448.91	17.4389	17.7176	18.4067
2	-192.995	27.421	16	0.037	591.603	17.615	18.1167	19.357
3	-154.677	76.638	16	0.000	139.931	15.8982	16.6228	18.4144
4	-102.563	104.23*	16	0.000	16.3437*	13.1202*	14.0677*	16.4106*

```
  * optimal lag
  Endogenous: KEMISKINAN INFLASI TPT TPAK
   Exogenous: _cons
```

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa lag 4 menghasilkan nilai terkecil pada ketiga kriteria yang ditandai dengan tanda bintang (*) dengan nilai AIC sebesar 13.1202, HQIC sebesar 14.0677, dan SBIC sebesar 16.4106. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lag optimum dalam model ini adalah lag 4.

Uji Kausalitas Granger

Gambar 2. Hasil Uji Kausalitas Granger

```
. vargranger

  Granger causality Wald tests
```

Equation	Excluded	chi2	df	Prob > chi2
D_KEMISKINAN	D.INFLASI	42.124	4	0.000
D_KEMISKINAN	D.TPT	11.006	4	0.027
D_KEMISKINAN	D.TPAK	12.754	4	0.013
D_KEMISKINAN	ALL	65.654	12	0.000
D_INFLASI	D.KEMISKINAN	59.007	4	0.000
D_INFLASI	D.TPT	19.247	4	0.001
D_INFLASI	D.TPAK	11.888	4	0.018
D_INFLASI	ALL	100.27	12	0.000
D_TPT	D.KEMISKINAN	30.055	4	0.000
D_TPT	D.INFLASI	33.225	4	0.000
D_TPT	D.TPAK	30.831	4	0.000
D_TPT	ALL	101.17	12	0.000
D_TPAK	D.KEMISKINAN	49.587	4	0.000
D_TPAK	D.INFLASI	40.387	4	0.000
D_TPAK	D.TPT	4.4946	4	0.343
D_TPAK	ALL	66.918	12	0.000

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 19 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Jika dilihat dari uji Kausalitas Granger diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi, TPT, dan TPAK secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, hal ini ditunjukan dengan nilai probabilitas ketiga variabel di atas berada di bawah 0,05 yang menandakan adanya hubungan kausalitas yang kuat. Begitupun sebaliknya, ternyata kemiskinan juga terbukti dapat mempengaruhi inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja hal ini menunjukan adanya hubungan dua arah antar variabel, Namun tingkat pengangguran terbuka ternyata tidak terbukti signifikan memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja karena nilai probnya di atas 0,05 (p=0,343), antara kedua variabel tersebut hanya memiliki hubungan timbal balik satu arah saja. Secara keseluruhan, terdapat hubungan jangka pendek dari ketiga variabel tersebut terhadap kemiskinan sehingga pengentasan kemiskinan harus memperhatikan tiga variabel tersebut.

Uji Kointegrasi (Bound Test)

Gambar 3. Hasil Uji Kointegrasi (Bound Test)

```
Pesaran/Shin/Smith (2001) ARDL Bounds Test
H0: no levels relationship                F =  29.807
                                          t = -10.179

Critical Values (0.1-0.01), F-statistic, Case 3
```

	[I_0] L_1	[I_1] L_1	[I_0] L_05	[I_1] L_05	[I_0] L_025	[I_1] L_025	[I_0] L_01	[I_1] L_01
k_3	2.72	3.77	3.23	4.35	3.69	4.89	4.29	5.61

```
accept if F < critical value for I(0) regressors
reject if F > critical value for I(1) regressors

Critical Values (0.1-0.01), t-statistic, Case 3
```

	[I_0] L_1	[I_1] L_1	[I_0] L_05	[I_1] L_05	[I_0] L_025	[I_1] L_025	[I_0] L_01	[I_1] L_01
k_3	-2.57	-3.46	-2.86	-3.78	-3.13	-4.05	-3.43	-4.37

```
accept if t > critical value for I(0) regressors
reject if t < critical value for I(1) regressors

k: # of non-deterministic regressors in long-run relationship
Critical values from Pesaran/Shin/Smith (2001)
```

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil ARDL *Bounds Test* pada gambar, nilai F-statistic sebesar 29.807 dan t-statistic sebesar -10.179. Nilai F jauh lebih besar daripada nilai kritis atas (I_1) tertinggi pada tingkat signifikansi 1% yaitu 5.61. Sementara itu, nilai t-statistic sebesar -10.179 juga lebih kecil dari batas bawah (lebih negatif) dibandingkan nilai kritis t I(1) paling ketat (-4.37), sehingga juga menunjukkan hubungan jangka panjang signifikan. Kesimpulannya, model ARDL ini menunjukkan adanya kointegrasi atau hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antara variabel-variabel independen dan dependen.

Hasil Estimasi Model ARDL
Pengujian Jangka Pendek

Gambar 4. Hasil Estimasi Model ARDL Pengujian Jangka Pendek

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 19 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

```
. regress D.KEMISKINAN D.INFLASI D.TPT D.TPAK resid_l1

      Source |       SS           df       MS      Number of obs   =        25
-------------+----------------------------------   F(4, 20)        =      9.51
       Model |  545.253015         4  136.313254   Prob > F        =    0.0002
    Residual |  286.809281        20  14.3404641   R-squared       =    0.6553
-------------+----------------------------------   Adj R-squared   =    0.5864
       Total |  832.062296        24  34.6692623   Root MSE        =    3.7869

------------------------------------------------------------------------------
D.KEMISKINAN | Coefficient  Std. err.      t    P>|t|     [95% conf. interval]
-------------+----------------------------------------------------------------
     INFLASI |
         D1. |   .2491037   .0522148     4.77   0.000     .1401856    .3580218
             |
         TPT |
         D1. |  -1.945124   1.490994    -1.30   0.207    -5.055283    1.165034
             |
        TPAK |
         D1. |  -1.690247   .8302055    -2.04   0.055    -3.422026    .0415309
             |
    resid_l1 |    -.95992   .8578253    -1.12   0.276    -2.749312    .8294723
       _cons |  -1.907118   .8017484    -2.38   0.027    -3.579536   -.2347003
------------------------------------------------------------------------------
```

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Hasil regresi linier berganda jangka pendek menjelaskan bahwa variabel inflasi, TPT, TPAK, serta komponen koreksi kesalahan (resid_11) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Bukti dari hal tersebut ditunjukkan melalui nilai Prob > F sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga model ini dinyatakan signifikan secara keseluruhan.

Pengujian Jangka Panjang

Tabel 3. Hasil Estimasi Model ARDL Pengujian Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
Inflasi	1.610706	0.0714742	22.5400	0.0000
TPT	2.209627	0.5892935	3.7500	0.0000
TPAK	-0.614509	0.7207201	-0.8500	0.3940
C	18.18775	55.09576	0.3300	0.7410
EC = D(Kemiskinan) - (1.6107 * Inflasi + 2.2096 * TPT - 0.6145 * TPAK + 18.1878)				

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Tabel diatas merupakan hasil pengujian jangka panjang menggunakan model ARDL, hasil pada tabel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{KEMISKINAN} = 1.6107 \cdot \textbf{INFLASI} + 2.2096 \cdot \textbf{TPT} - 0.6145 \cdot \textbf{TPAK} + 18.1878$$

Berdasarkan hasil estimasi dalam jangka panjang, variabel inflasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 1,6107 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000 yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05, sehingga setiap peningkatan inflasi sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan kemiskinan. Selanjutnya, variabel TPT juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar 2,2096 dan p-value sebesar 0,0000. Artinya, setiap kenaikan TPT sebesar 1% diperkirakan akan mendorong peningkatan kemiskinan. Sementara itu, TPAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,6145, tetapi tidak signifikan secara statistik karena nilai p-value sebesar 0,3940 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Selain itu, konstanta sebesar 18,1878 juga tidak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,7410.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 19 No 5 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Pengujian Stabilitas Model

Gambar 5. Hasil Pengujian CUSUM Test

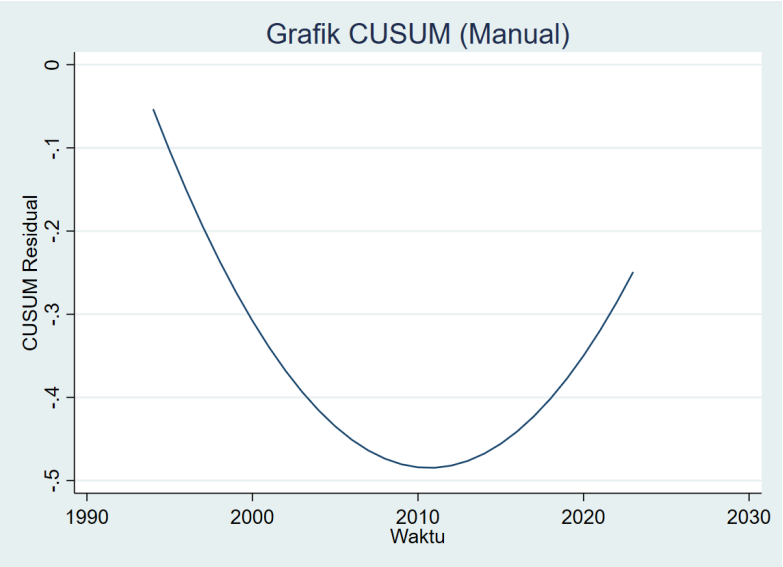

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 1, hasil pengujian CUSUM menunjukkan bahwa garis hasil estimasi tetap berada di dalam batas kontrol pada tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa model yang digunakan stabil secara struktural selama periode pengamatan. Artinya, hubungan antara inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kemiskinan tidak mengalami perubahan parameter yang signifikan. Dengan kata lain, model dapat dianggap layak dan bisa digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel.

Hasil Pengujian CUSUM Of Squares

Gambar 6. Hasil Pengujian CUSUM *Of Squares*

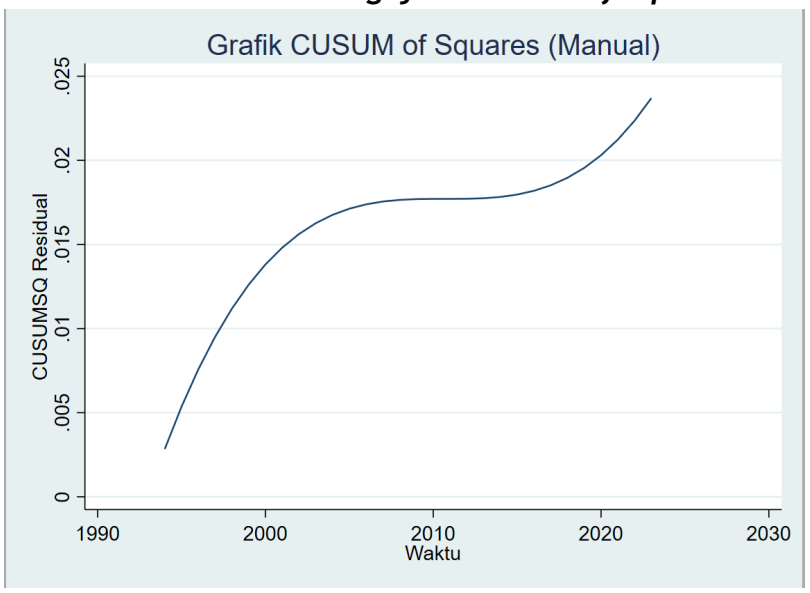

Sumber : Stata 17 Data Diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 2, yang menampilkan hasil uji *CUSUM of Squares* (CUSUMSQ) terhadap model ARDL pada periode 1994 hingga 2023, terlihat bahwa garis residual kuadrat kumulatif tidak melampaui batas kritis pada tingkat signifikansi 5%. Garis plot yang

terbentuk cenderung mengikuti pola linier tanpa penyimpangan yang mencolok ke luar area batas kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi dalam model ARDL yang mengkaji pengaruh inflasi, TPT, dan TPAK terhadap kemiskinan di Indonesia bersifat stabil secara struktural selama periode pengamatan. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi ketidakstabilan parameter dalam jangka waktu yang dianalisis, dan model dapat dikatakan layak serta valid.

4.2 Pembahasan

Pembahasan Jangka Pendek Antar Variabel

Hasil regresi linier berganda jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien inflasi sebesar 0.2491 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.2491%, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-statistik sebesar 4.77 dan *p-value* 0.000 (lebih kecil dari 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Primandari, 2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap variabel kemiskinan, hal ini disebabkan karena penurunan tingkat inflasi menunjukkan daya beli masyarakat meningkat sehingga hal ini berpengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil regresi linier berganda jangka pendek menunjukkan bahwa TPT memiliki koefisien sebesar -1.9451, yang berarti setiap kenaikan TPT sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.9451%, dengan asumsi variabel lainnya tetap *(ceteris paribus)*. Namun, koefisien ini tidak signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai *t-statistik* sebesar -1.30 dan *p-value* sebesar 0.207 (lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa TPT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Susanto & Pangesti, 2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan koefisien sebesar -1.6902, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan TPAK sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1.6902%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien ini mendekati signifikan secara statistik, dengan *t-statistik* sebesar -2.04 dan *p-value* sebesar 0.055, yang sedikit melebihi ambang signifikansi 0.05. Oleh karena itu, meskipun pengaruh TPAK terhadap kemiskinan cenderung negatif, pengaruh tersebut belum sepenuhnya signifikan secara statistik dalam jangka pendek.TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Erfiana, Iqbal & Malik, 2025) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TPAK memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap variabel kemiskinan, hal ini disebabkan karena meskipun tingginya angka TPAK mencerminkan banyaknya masyarakat yang bekerja, hal ini tidak menjamin mereka sudah mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun penghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan dasar. Ketimpangan ekonomi, terbatasnya kesempatan kerja berkualitas, serta kebijakan yang belum sepenuhnya efektif dalam pemerataan kesejahteraan turut menjadi penyebab TPAK belum berdampak langsung pada penurunan kemiskinan multidimensi.

Pembahasan Jangka Panjang Antar Variabel

Koefisien konstanta sebesar 18.18775 menunjukkan nilai tingkat inflasi, TPAK, dan TPT sama dengan 0. Nilai konstanta tidak signifikan secara statistik, dengan *t-statistic* sebesar

0.33 dan *p-value* sebesar 0.741 (lebih besar dari 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa konstanta tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap model dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan pada jangka panjang.

Hasil regresi linier berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien inflasi sebesar 1.610706. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1.610706, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan *(ceteris paribus)*. Koefisien ini signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 22.5400 dan p-value sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ningsih & Andiny, 2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap variabel kemiskinan, hal ini disebabkan karena inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang akan meningkatkan kenaikan barang dan jasa lalu berakibat pada penurunan daya beli yang berujung pada peningkatan kemiskinan.

Hasil regresi linier berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien TPT sebesar 2.209627. Artinya, setiap kenaikan TPT sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 2.209627, dengan asumsi variabel lainnya tetap *(ceteris paribus)*. Koefisien ini signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar 3.7500 dan *p-value* sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Shelisa & Setyanto, 2023) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TPT memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap variabel kemiskinan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah maka semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat TPT semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.

Hasil regresi linier berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar -0.614509. Artinya, setiap kenaikan TPAK sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.614509, dengan asumsi variabel lainnya tetap *(ceteris paribus)*. Namun demikian, koefisien ini tidak signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar -0.8500 dan *p-value* sebesar 0.3940 (lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Erfiana, Iqbal & Malik, 2025) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TPAK memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara jangka panjang maupun jangka pendek terhadap variabel kemiskinan, hal ini disebabkan karena meskipun tingginya angka TPAK mencerminkan banyaknya masyarakat yang bekerja, hal ini tidak menjamin mereka sudah mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun penghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan dasar. Ketimpangan ekonomi, terbatasnya kesempatan kerja berkualitas, serta kebijakan yang belum sepenuhnya efektif dalam pemerataan kesejahteraan turut menjadi penyebab TPAK belum berdampak langsung pada penurunan kemiskinan multidimensi

5.Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, variabel inflasi (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya, peningkatan inflasi berdampak pada penurunan daya beli masyarakat yang kemudian mendorong naiknya angka kemiskinan. Dalam jangka panjang, pengaruh inflasi terhadap kemiskinan juga tetap bersifat positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa tekanan harga yang berkelanjutan dapat memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat miskin. Selanjutnya, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dalam jangka pendek menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap

kemiskinan. Akan tetapi, pada jangka panjang, TPT justru memberikan pengaruh yang positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula potensi peningkatan kemiskinan. Adapun variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun partisipasi angkatan kerja meningkat, belum tentu diikuti oleh perbaikan kesejahteraan apabila kualitas pekerjaan yang tersedia masih rendah atau belum memenuhi standar penghasilan layak. Rekomendasi kebijakan yang bisa diberikan kepada pemerintah terkait sebagai berikut:

1. Pengendalian Inflasi
   Menjaga stabilitas harga barang dan jasa melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, khususnya pada kebutuhan pokok dan energi.
2. Perluasan Lapangan Kerja
   Mendorong penciptaan pekerjaan layak dan produktif melalui insentif bagi sektor padat karya, UMKM, dan ekonomi digital.
3. Peningkatan Kualitas SDM
   Memperkuat pendidikan vokasi dan pelatihan kerja agar partisipasi angkatan kerja berdampak nyata terhadap penurunan kemiskinan.
4. Penguatan Jaminan Sosial
   Memperluas perlindungan sosial seperti bantuan tunai dan subsidi pangan untuk menjaga daya beli masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Agustina, R. (2018). *Pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi STIE Mikroskil.
[2] Anwar, R., & S. D. (2020). *Pengaruh pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 145–160.
[3] Christianto, T. (2013). *Determinan dan karakteristik kemiskinan di Provinsi Riau* (Vol. VII, hlm. 78).
[4] Erfiana, E., Iqbal, M., & Malik, A. (2025). *Pengaruh human capital, produk domestik bruto (PDB) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap kemiskinan multidimensi di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2004-2023*. Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien), 5(3), 56–67.
[5] InflationTool. (2025). *IDR inflation calculator – Indonesian Rupiah (1968-2025)* [Data set]. Diakses dari https://www.inflationtool.com/rates/indonesia/historical
[6] Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
[7] Jurnal Moneter. (2025). *Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Moneter, 19(1), 50–65.
[8] Kumalasari, M. (2017). A*nalisis pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, dan partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1), 34–46.
[9] Mardiatillah, R. (2021). *Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Modern.
[10] Muttaqin, M., & Anwar, K. (2023). *Pengaruh inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 2(2), 1–15.
[11] Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). *Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Samudra Ekonomika, 2(1), 53–61.
[12] Prayoga, M. L., Muchtolifah, & Sishadiyanti. (2021). *Faktor kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo*. Jambura Economic Education Journal, 3(2), 1–10. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index
[13] Primandari, N. R. (2018). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran*

terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 16(1), 1–10.

[14] Purboningtyas, I., Sari, I. R., Guretno, T., Dirgantara, A., Agustina, D., & Al Haris, M. (2020). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah [Laporan penelitian tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Semarang.

[15] Shelisa, I. I., & Setyanto, A. R. (2023). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. *Independent: Journal of Economics,* 3(3), 89–100.

[16] Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. JABE (*Journal of Applied Business and Economic*), 7(2), 271–278.

[17] The World Bank. (n.d.). *Labor force participation rate, total (% of total population ages 15+) [Modelled ILO estimate]* – Indonesia. World Development Indicators. Retrieved June 18, 2025, from https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.ZS

[18] The World Bank. (n.d.). *Nepal country profile*. Performance in Practice (PIP). Retrieved June 18, 2025, from https://pip.worldbank.org/country-profiles/NP

[19] The World Bank. (n.d.). *Unemployment, total (% of total labor force) (modeled ILO estimate)* – Indonesia. World Development Indicators. Retrieved June 18, 2025, from https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.ZS?locations=ID